PSYCHE: JURNAL PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH LAMPUNG
Vol. 7 No.1, Februari 2025
ISSN (*electronic*) 2655-6936
ISSN (*printed*) 2686-0430

MAKNA TRADISI '*KAHIYA*' REMAJA WANITA BUTON TENGAH (MEMAKNAI BUDAYA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI)

THE *MEANING OF 'KAHIYA' TRADITION OF YOUNG FEMALES OF CENTRAL BUTON (INTERPRETTING CULTURE FROM A PSYCHOLOGICAL PERSPECTIVE)*

Wilda Dwi Ilsa Putri & Suryanto

Magister Psikologi Universitas Airlangga
wilda.dwi.ilsa-2023@psikologi.unair.ac.id* ; Suryanto@psikologi.unair.ac.id

ABSTRAK

Tradisi *Kahiya* merupakan tradisi kesucian dengan nilai kemurnian sosial dan pembentukan moral yang menjadi simbol kedewasaan bagi remaja wanita di Buton Tengah. Tradidi ini dilaksanakan minimal setelah mengalami menstruasi. Perkembangan dan pergeseran nilai kehidupan sosial masyarakat yang lebih modern menyebabkan pemahaman dan pemaknaan berbeda mengenai tradisi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemaknaan remaja wanita terhadap tradisi *Kahiya* di Buton Tengah dan faktor yang mempengaruhi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap remaja wanita Buton Tengah usia 14-20 tahun yang telah menjalani tradisi ini. Teknik analisis data menggunakan *Descriptive phenomenological analysis* (DFA). Hasil penelitian menemukan tradisi *kahiya* tidak saja sebagai tradisi turun temurun, namun dimaknai berbeda-beda tergantung pada pengalaman subjektif narasumber selama menjalani tradisi tersebut. Proses pemaknaan *kahiya* dipengaruhi oleh faktor internal berupa *belief* dan prinsip hidup, dan faktor eksternal berupa kepercayaan, mitos, lingkungan keluarga dan teman sebaya. Implikasi penelitian ini pada remaja wanita yang akan dan telah menjalani *kahiya* untuk memahami tradisi yang dilakukan sehingga dapat lebih menginternalisasi tujuan positif dari pelaksanaan tradisi tersebut. Selain itu, proses pemaknaan *kahiya* melalui sosialisasi keluarga dan teman sebaya dapat lebih dioptimalkan untuk pelestariannya.

Kata Kunci: fenomenologi, makna, remaja wanita, tradisi Kahiya

ABSTRACT

The Kahiya tradition is a tradition of purity with the values of social purity and moral formation, which is a symbol of maturity for female teenagers in Central Buton, which is carried out at least after menstruation. The development and changes in the values of social life in a more modern society have caused different understandings and meanings regarding this tradition. The study aims to explore how female teenagers interpret the Kahiya tradition in Central Buton, factors, and influences. This study uses a qualitative phenomenological approach. Data collection through in-depth interviews with female teenagers in Central Buton aged 14-20 years who undergo this tradition. The data analysis technique uses descriptive phenomenological analysis (DFA). The kahiya tradition is not only a hereditary tradition but has different meanings depending on the subjective experiences experienced by each informant while undergoing the tradition. The process of interpreting kahiya is influenced by internal factors in the form of beliefs and principles of life that already exist. External factors come from mythical beliefs, family environment, and peers. The results of this study have implications for female teenagers who will and have

undergone kahiya to understand the traditions carried out so that they can better internalize the positive goals of implementing the tradition. In addition, by considering existing factors, the process of interpreting kahiya through socialization with family and peers can be more optimal for its preservation.

***Keywords**: adolescent women, meaning of tradition, phenomenology, Kahiya tradition*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak, yang dipenuhi dengan tekanan dan gejolak emosi, evaluasi pengambilan keputusan. komitmen dan periode mengukir posisi sosial dalam masyarakat (Santrock, 2013) . Salah satu ciri khas dari masa remaja adalah adanya berbagai perubahan yang bertujuan untuk mencari identitas (Hurlock, 1999:207-209). Tahap perkembangan remaja dipenuhi berbagai tugas yang harus dipenuhi baik segi kognitf, sosial maupun moral, antara lain menjalin relasi romantis dengan lawan jenis, pembentukan identitas, penghargaan dan penyesuaian diri dalam konteks sosial dan sebagaianya (Santrock, 2010). Apabila setiap fase perkembangan ini dapat terselesaikan dengan baik, maka individu akan mampu beradaptasi pada fase berikutnya, begitupun sebaliknya (Santrock, 2010).

Pemenuhan tugas perkembangan sangat dipengaruhi oleh faktor internal berupa kemampuan kognitif dan bawaan genetik. Selain itu, faktor eksternal berupa kehadiran orang tua, teman sebaya dan masyarakat sosial cukup memengaruhi proses perkembangan remaja (Santrock, 2010). Perbedaan etnis, budaya, jenis kelamin dan gaya hidup memengaruhi pemenuhan tugas perkembangan pada remaja (Santrock, 2010). Hadianti & Krisnani (2017) menyatakan bahwa adanya pengalaman baru membuat remaja mengalami kebingungan sehingga lebih rentan mengalami konflik, kebingungan, kecemasan putus asa baik secara fisik maupun sosial. Hal ini dapat menimbulkan masalah dan munculnya perilaku abnormal pada remaja yang tentunya berpengaruh pada tahap perkembangan selanjutnya. Selain itu, kematangan lebih awal pada remaja juga dapat meningkatkan kerentanan munculnya masalah, khususnya pada wanita (Putro, 2017).

Salah satu upaya dalam mengembangkan nilai sosial, moral dan reduksi dampak negatif dalam proses perkembangan remaja, di Indonesia banyak menggunakan pendekatan budaya dan tradisi (Fajarini, 2014). Tradisi mengandung nilai-nilai yang dapat mengokohkan pandangan dan memberi arah dalam pola pergaulan sesuai dengan

norma yang dianut masyarakat (Udu, 2012). Pelaksanaan dan pelestarian kearifan, tradisi dan pranata lokal, baik norma dan adat istiadat dapat berfungsi efektif dalam mengembangkan pendidikan karakter (Fajarini, 2014). Salah satu tradisi dan kearifan yang berfungsi dalam pembentukan moral, sosial dan karakter remaja yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah tradisi *Kahiya* di Buton Tengah, Sulawesi Tenggara (Alimuddin dkk., 2021).

Kahiya merupakan sebuah tradisi ritual lokal yang berkembang di masyarakat Buton Tengah sejak era kesultanan Buton pada abad ke-14 (Munafi, 2022). Tradisi ini secara kolektif oleh masyarakat Buton dianggap sebagai sebuah proses inisiasi masa peralihan (secara adat dan bukan perspektif psikologis perkembangan) bagi remaja wanita (*kabua-bua*) menuju masa dewasa (*kalambe). Kahiya* juga dianggap sebagai simbol ataupun peragaan penciptaan manusia sampai lahir didunia (Hardina, 2018). Pelaksanaan *kahiya* dilakukan bagi remaja wanita yang sudah mengalami menstruasi (umumnya dimulai sejak umur 13 atau 14 tahun) yang dalam adat ini dianggap sudah siap untuk menuju kehidupan dewasa (Adilia & Said, 2019).

Setiap remaja wanita yang akan melaksanakan *kahiya* akan dikurung dan diisolasi dari interaksi sosial selama enam hari (pagi hingga malam) dalam sebuah ruangan khusus yang disebut *Suo/kaombo* (Alimuddin dkk., 2021). Selama masa kurungan, remaja wanita akan diberikan pendidikan fisik (pola makan dan tidur) dan psikologis berupa pendidikan ahlak, nilai-nilai agama, pendidikan rumah tangga serta nasehat untuk masa depan (Watulea, 2020). Pendidikan ini diberikan oleh *bhisa* yang merupakan orang yang dituakan atau kepala adat, biasanya berasal dari pemimpin agama, yang berperan sebagai pembimbing spiritual dan moral serta memberikan nasehat terkait ketaatan kepada orang tua dan mempersiapkan diri untuk menjadi perempuan dewasa yang siap menjalin kehidupan selanjutnya dan menikah (Alimuddin dkk., 2021). Pengetahuan dan ajaran yang diperoleh selama pelaksanaan *kahiya,* diharapkan akan menjadi bekal saat memasuki tahap kehidupan selanjutnya dan menuju kedewasaan (Fariki & Rachim, 2009)

Kahiya secara umum memiliki makna simbolik berupa benda-benda atau perlengkapan yang digunakan dan makna ritual pelaksanaannya. Secara simbolik, *kahiya* mengandung makna kesucian, kecantikan, keselamatan dan petunjuk arah jodoh (Adilia & Said, 2019). Tahapan dan makna tradisi *kahiya* dijelaskan dalam tabel 1.

Tabel 1. *Tahapan dan Makna tradisi Kahiya* Alimuddin dkk., (2021)

Tahapan	Makna	Kegiatan yang dilakukan
Persiapan • *Kadokoumpu* (pembuatan ruang *kahiya*) • *Kadanko ganda* (penyiapan gendang) • *Kalano bansa (menyiapkan mayang pinang)*	Kerjasama	Semua anggota bekerja sama mempersiapkan prosesi kahiya. *Bhisa* menggumpul semua bahan bahan seperti kunyit, kunyit merah, beras putih yang sudah dihaluskan dan *yoefi* dibuat menjadi bedak untuk para peserta kahiyaa (pingitan). Peserta *kahiya* berkerja sama dalam memakaikan bedak yang dibilas diseluruh tubuhnya dan dilakukan tiga kali sehari.
Pelaksanaan • *Kafofongkoha* (proses awal masuk *kaombo)* • *Kalempagi* (Pengukuhan peserta *Kahiya*) • *Mateano manu* (ritual pencarian jodoh) • *Kafolimba* (prosesi keluar *kaombo*)	Tanggung jawab Disiplin Mandiri	Tanggung jawab remaja wanita untuk dapat mengikuti dan melaksanakan semua tahapan tradisi serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari Sedangkan *bbisa* yang mengambil peran sebagai orang tua remaja selama proses *kaombo* dalam tradisi ini Disiplin dalam setiap aturan yang harus diikuti mulai dari pembukaan acara, pelaksanaan mandi, prosesi makan dan ukuran makan tertentu hingga penutupan Tercermin dari ajaran dan bimbingan selama pelaksanaan tradisi yang diberikan *bbisa* berupa ketaatan dan kepatuhan kepada orang tua, kemandirian dalam mengambil keputusan dan kesetiaan kepada suami.
Penutupan • *Kaohono hewu* (pembersihan ruangan dan pembuangan sampah) • Tari Linda	Menjaga Kehormatan Jujur	Pembuangan sampah pada tempat yang disucikan diibaratkan membuang semua sifat kekanak-kanakan dan siap menjadi wanita dewasa. Dalam mengikuti prosesi *kahiya* diminta dan dipaksa untuk menceritakan masalah yang dialami sebelum memasuki *suo/kaombo*.

Tradisi *kahiya* ini masih sangat terjaga di Buton Tengah merupakan daratan kesultanan Buton yang menjadikan adat dan upacara keagamaan masih sangat kental dianut oleh masyarakatnya (Munafi, 2022). Walaupun demikian, pemahaman dan pengetahuan mengenai makna yang terkandung dalam tradisi ini, baik secara umum maupun khusus, sudah sangat mengalami penurunan (Adilia & Said, 2019). Perubahan pemikiran masyarakat tentang tradisi ini mulai terpengaruh dengan hal-hal yang diperoleh dari pendidikan modern (Lestariwati, 2012). Selain itu lingkungan tempat

tinggal yang semakin modern secara tidak sadar juga berpengaruh pada pergeseran makna *kahiya* (Hardina, 2018). Giddens (1994) mengungkapkan bahwa globalisasi membawa prinsip budaya modern sehingga memunculkan berbagai permasalahan sosial dalam perubahan manusia. Fenomena ini menyebabkan semakin berkurangnya pemahaman remaja wanita dalam memahami tradisi *kahiya* (Adilia & Said, 2019). Sejalan dengan penelitian Hardina (2018) yang menyatakan bahwa wanita yang menjalani tradisi ini tidak mengetahui makna dari setiap tahapan dan simbol dalam kahiya, padahal pemahaman ini dibutuhkan bagi individu yang menjalaninya. Hal ini agar pesan dari tradisi ini dapat diinternalisasi bagi subjek yang menjalaninya (Hardina, 2018). Ketidaktahuan dan kurangnya pemahaman makna tradisi *kahiya* akan berdampak pada menurunnya penerapan adat ini dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian terdahulu terkait tradisi *kahiya* sebagian besar berasal dari hasil wawancara dari sudut pandangan para pemuka adat secara kolektif (Lestariwati, 2012; Alimuddin, dkk., 2021). Pemaknaan subjek yang menjalani *kahiya* (remaja wanita) diperlukan tidak hanya untuk perkembangan karakter individu namun juga pelestarian tradisi ini (Hardina, 2018; Alimuddin dkk., 2021). Penting untuk melihat dari sudut pandang remaja wanita sebagai individu yang memiliki pengalaman langsung dalam pelaksanaan tradisi *kahiya*.

Lebih lanjut, penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji makna simbolik tradisi *kahiya* (Hardina, 2018) dan penelitian Watulea (2020) tentang hubungan dan makna musik dan sastra dalam tradisi *kahiya* di Buton Tengah. Namun demikian, pemahaman makna simbolik dan pelaksanaan tradisi ini sangat diperlukan. Oleh karena itu, penelitian ini melakukan eksplorasi makna dari tradisi *kahiya* secara simbolik dengan melihat dari sudut pandang psikologis pelaku serta faktor-faktor yang memengaruhi pemaknaan tradisi ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti menggali pemaknaan dari fenomena yang sudah dialami oleh banyak individu (Quaglia dkk., 2015). Fokus kajian dalam fenomenologi adalah aktivitas atau pengalaman individu dengan tujuan untuk memberikan informasi yang mendalam berkaitan dengan

permasalahan atau fenomena yang diteliti (Eberle, 2014). Penelitian berfokus pada pemaknaan tradisi *kahiya* pada remaja putri di Buton Tengah.

Teknik sampling yang digunakan ialah *purposive sampling* dengan karakteristik narasumber ialah remaja berusia 14-20 tahun dan pernah menjalani tradisi *kahiya*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa wawancara semi-terstruktur untuk mendapatkan informasi mengenai makna tradisi '*Kahiya'* pada remaja putri di Buton Tengah. Adapun pedoman wawancara yang telah disusun meliputi makna dari tradisi *kahiya* yang dijalani dengan pertanyaan seperti '*menurut Anda apa makna dari alat-alat yang digunakan dalam kahiya*?' dan '*bagaimana pengalaman selama melakukan tradisi Kahiya? Bisakah Anda menceritakan pengalaman tersebut*?' serta faktor yang mempengaruhi hal tersebut dengan pertanyaan berupa '*Apa alasan Anda mengikuti tradisi Kahiya?*' dan '*menurut Anda, bagaimana fungsi dan manfaat tradisi Kahiya untuk kehidupan Anda saat ini*?'

Penelitian ini melibatkan tiga orang remaja wanita di Buton Tengah. Proses wawancara dilakukan dalam kurun waktu 5 minggu sebanyak 3 kali pada masing – masing narasumber dengan durasi wawancara 2-3 jam. Adapun data demografi narasumber ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. *Data Demografi Narasumber Penelitian*

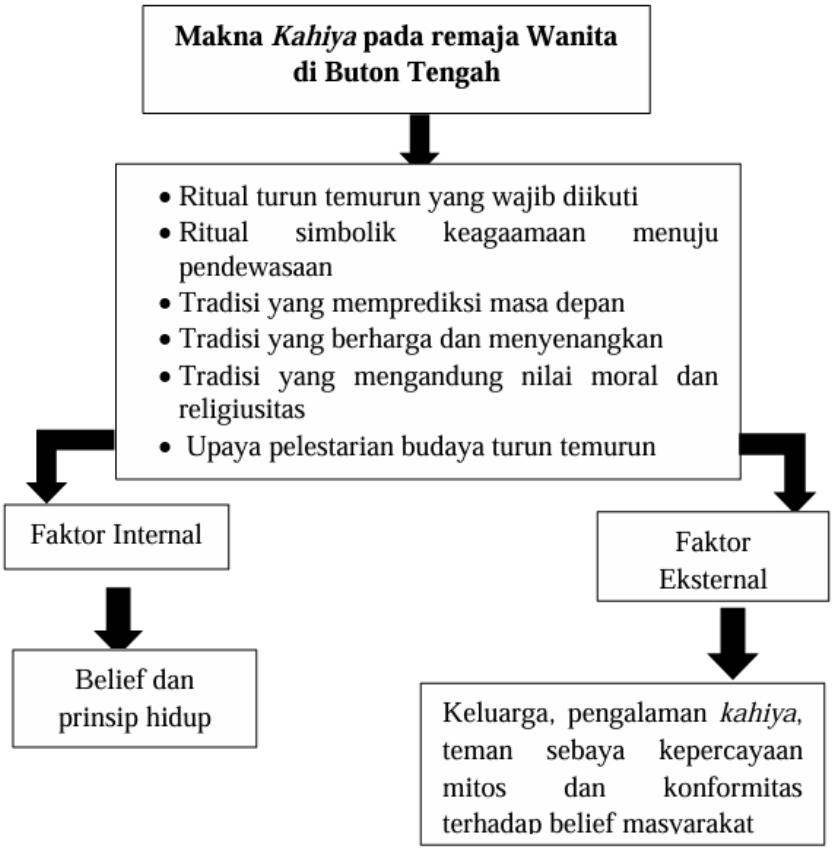
No	Inisial	Usia	Status	Usia saat mengikuti *Kahiya*
1.	WN	16	Pelajar	13 tahun
2.	NT	20	Mahasiswa	20 tahun
3.	NN	17	Pelajar	14 tahun

Teknik analisis data dilakukan dengan *Descriptive phenomenological analysis* (DFA) (Giorgi & Giorgi, 2003). Terdapat empat tahapan analisis data yang dilakukan yaitu: (1) peneliti membaca transkrip berkali-kali; (2) mengambil transkrip yang sudah berisi unit-unit makna; (3) membuat deskripsi psikologis; dan, (4) peneliti membuat sintesis untuk deskripsi psikologis. Teknik kredibilitas data dilakukan dengan *member checking* yaitu peneliti berperan dalam melakukan penyesuaian dan pengecekan data yang bertujuan untuk memastikan keakuratan laporan penelitian dan penerapan *external audit*. Hal ini

bertujuan untuk mengkonsultasikan hasil pada ahli yang dapat dipercaya untuk melakukan pemeriksaan hasil penelitian agar lebih objektif (Klassen dkk., 2012).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan pengalaman remaja wanita di Buton Tengah saat menjalani tradisi *kahiya* yang diuraikan dalam 2 tema utama yaitu makna tradisi *kahiya* dan faktor yang mempengaruhi pemaknaan tersebut. Berdasarkan analisis hasil wawancara dengan teknik *descriptive phenomenological analysis* (DFA), ketiga narasumber memberikan data secara terbuka dalam menyampaikan persepsi dan pengalaman terkait pengalaman dalam mengikuti tradisi *kahiya*, makna yang dirasakan dan faktor yang memengaruhi pemaknaan tersebut. Secara keseluruhan ketiga narasumber memaknai tradisi sesuai dengan pengalaman subjektif yang dialami selama mengikuti tradisi tersebut. Secara umum temuan tema-tema penelitian diilustrasikan pada gambar 1.



Gambar 1. *Temuan tema-tema penelitian*

Makna Tradisi Kahiya

Berdasarkan hasil wawancara, proses pelaksanan tradisi *kahiya* di Buton Tengah sudah tidak begitu kental lagi. Modernisasi menyebabkan proses pelaksanaan *kahiya* menjadi lebih ringkas. Tradisi ini pada mulanya berlangsung selama 8 hingga 14 hari, namun dengan adanya adaptasi pada perkembangan zaman, berkurang menjadi 2-3 hari saja (Munafi, 2022). Salah satu narasumber mengungkapkan jika kondisi ini menyebabkan pemaknaan *kahiya* menjadi lebih beragam dan tidak hanya sebatas proses pendewasaan saja. Pemaknaan terhadap tradisi *kahiya* bersifat kolektif dan berdasarkan pengalaman subjektif saat mengikuti tradisi ini.

Makna yang pertama yaitu *kahiya* dimaknai sebagai adat turun temurun menuju kedewasaan. Bagi ketiga narasumber *kahiya* merupakan hal yang wajib diikuti sebagai bagian tradisi turun temurun dari nenek moyang. Melalui keikutsertaan ini, remaja wanita dianggap telah memasuki tahap kedewasaan menurut usia adat. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara berikut ini:

"*yang tadinya kita masih anak-anak itu berarti pada saat kita sudah kahiya itu tandanya kita sudah dewasa*" **(W1S1, 10-14**)
"*Jadi kahiya itu tradisi dari orang tua turun temurun*" **(W1S3, 11)**

Makna yang kedua ialah *kahiya* sebagai ritual simbolik kedewasaan keagamaan. Selain sebagai bagian budaya, bagi ketiga narasumber tradisi *kahiya* juga dimaknai sebagai bagian dari ritual keagamaan dan bentuk pengislaman khususnya muslim, yang berwujud tradisi adat. *Kahiya* dianggap sebagai bentuk simbolik proses pendewasaan yang dikembangkan melalui pendekatan budaya dan agama. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara berikut ini:

"Intinya kalau diadat itu intinya buat mengislamkan lah." **(W1S1, 15-19)**
"*artinya kita diislamkan secara agaman dan adat"* **(W3S2, 40-42)**
"*kalau dari pengentahuanku itu lebih kayak pendewasaan dalam bentuk pengislamannya kita"* **(W3S2, 60-73)**

Makna ketiga, *kahiya* dimaknai sebagai tradisi memprediksi masa depan. Tahapan dalam *kahiya* yang dapat meramalkan kehidupan masa depan terkhusus mengenai pernikahan dan jodoh bagi remaja wanita. *Kahiya* dimaknai sebagai proses meramalkan apa yang akan terjadi bagi remaja wanita yang mengikutinya dan berkaitan dengan mitos yang berkembang dalam tradisi ini. Walaupun kepercayaan ini berbeda-beda pada ketiga narasumber. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara berikut ini:

"Tapi terkadang dia terbukti begitu. Ternyata kayak ramalan dari orang tua kampung itu memang terjadi begitu." **(W2S3, 162-165)**
"*kadang memang ada terjadi itu kalau ramalananya, kayak jodohnya kapan"*
(W3S1, 179-185)

Makna selanjutnya ialah *kahiya* dimaknai sebagai tradisi berharga dan menyenangkan. Dalam wawancara narasumber mengungkapkan jika mengikuti tradisi ini memberikan banyak pengalaman baru yang tidak dapat terulang kembali. Pengalaman ini meninggalkan kesan yang positif bagi narasumber.

"*Mungkin itu kayak seru saja***" (W2S2, 90-94).**
"*ya kayak seru juga deng, karna pengalaman baru juga begitu"* (**W3S3, 80-86)**

Kahiya dimaknai sebagai tradisi pembentuk moral dan nilai religiusitas. Tradisi *kahiya* dianggap sebagai budaya yang memiliki nilai religiusitas dan moral, yang berhubungan dengan pembentukan karakter bagi remaja menuju pendewasaan. Hal ini diperoleh melalui nasihat-nasihat selama menjalankan *kahiya*. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara berikut ini:

"*Terus terkait hubungan dengan Yang Maha Kuasa***" (W1S1, 192-200)**
"*kita harus menghormati orang tua, kayak lebih berbakti lagi sama orang tua*"
(W2S2, 108-112).
"*banyak dapat nasehat terkait berbakti sama orang tua kalau sa kemarin sih"*
(W3S3, 221-225)

Makna terakhir ialah *kahiya* sebagai upaya pelestarian kebudayaan temurun. Hal ini juga menjadi alasan mengapa tradisi ini diwajibkan bagi remaja wanita. *Kahiya* tidak hanya berfungsi individual, tetapi juga berfungsi secara kolektif dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara berikut ini:

"*mungkin juga kita anak muda ini jadi tau tentang tradisi yang ada di kampung kita bisa tau dan bisa juga kita ajarkan untuk orang lain ke adiknya kita begitu."* **(W2S3, 150-155)**
"*sa pikir-pikir pas sudah besar ini, kayak juga bentuk dari lestarikan ini budaya biar tetap ada nanti biar orang tidak lupa kalau ada yang beginian di sukunya kita*" **(W3S1, 190-108)**

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Makna Tradisi Kahiya

Keikutsertaan dan proses pemaknaan tradisi *kahiya* pada ketiga narasumber dipengaruhi banyak faktor. Penelitian ini menemukan faktor internal dan eksternal pemaknaan *kahiya* pada remaja wanita di Buton Tengah. Faktor internal meliputi *belief* dan prinsip hidup individu. Adanya keinginan untuk tidak ikut serta dalam tradisi, karena

menganggap bahwa tradisi ini tidak wajib dalam menentukan kedewasaan individu. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara berikut ini:

"*Kalau menurut saya sama anak yang tidak ikut mungkin nda' ada bedanya*"
(W1S2, 63-64)
"*Sama saja menurutku ingka, kayak ya mereka ikut tidak kadang tidak ada bedanya"* **(W3S1, 80-87)**

Narasumber lain tetap percaya jika tradisi ini penting. Selain faktor *belief*, prinsip hidup yang dimiliki juga ikut memengaruhi. Hal ini berhubungan dengan kepercayaan terhadap mitos dan fungsi tradisi *kahiya* sebagai bagian dalam memprediksi masa depan remaja wanita. Ada yang menyatakan mereka meyakini mitos yang ada, namun ada juga yang menyatakan jika hal ini bertentangan dengan prinsip modernisasi saat ini.

Adapun faktor eksternal yaitu pertama adanya pembelajaran sejak dini dari orang tua. Sejak kecil, narasumber telah mendapatkan penanaman kepercayaan dari orang tua jika tradisi *kahiya* merupakan sebuah ritual adat yang wajib diikuti ketika sudah dewasa dan hendak menikah. Sebagian besar alasan dan pemahaman mereka terkait *kahiya* berasal dari orang tua terkait kepercayaan yang dianut keluarga yang diturunkan kepada remaja. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara berikut ini:

"Iya benar sekali, lebih banyak pengajaran dari orang tua. Jadi sumber utamanya"
(W2S1, 56-59)
"pastinya dari orang tua dulu taunya semua itu" **(W3S3, 20-25)**
"*Waktu kecil sering diceritakan sama orang tuaku, apalagi bapakku dulu karena dia juga Ode toh jadi paham betul*" **(W3S2, 1878-185)**

Faktor kedua adalah konformitas *belief* masyarakat secara kolektif. Dalam wawancara terungkap lingkungan sosial masyarakat menjadi salah satu faktor yang membentuk pemahamana mereka terkait tradisi ini. Ada kecenderungan mengikuti *kahiya* sebagai bentuk penggugur kewajiban atas kepercayaan adat yang diyakini masyarakat terkait *kahiya*.

Faktor ketiga adalah stigma sosial. *Kahiya* merupakan hal yang wajib diikuti ketika dewasa. Mereka meyakini jika remaja wanita yang tidak mengikti tradisi ini dianggap telah melanggar adat dan cenderung memperoleh keterasingan dari masyarakat. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara berikut ini:

"Iya karna pandanganya orang tua kalau gadis yang tidak ikut kahiya sebelum menikah itu, artinya tidak bagus begitu." **(W1S2, 72-74)**

"*dapat bicara juga kalau tidak ikut kahiya terus kita menikah nanti pasti aka nada saja itu halangannya, pokoknya kayak kamu tidak boleh dulu menikah kalau belum ikut itu kahiya*" **(W3S2, 240-255)**

Tradisi *kahiya* dianggap penting untuk dilakukan agar menghindari kesialan dan hal negatif dimasa depan. Ketiga narasumber ada yang percaya terhadap mitos tersebut, namun ada juga yang tidak meyakini hal tersebut. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara berikut ini:

"Sebelumnya tidak percaya. Tapi terkadang dia terbukti begitu." **(W2S3, 162-165)**.
"*Kalau saya tidak ada pengaruhnya sama sekali begitu*" **(W2S2, 165-167)**.
"percaya tidak percaya sih, tapi ya jalani saja" **(W3S1, 200-204)**

Lebih lanjut, adanya faktor pengajaran dari pemuka adat. Ada tidaknya penjelasan dan pengajaran dari pemuka adat sangat memengaruhi proses pemahaman mereka terkait tradisi *kahiya.* Kurangnya penjelasan dari pemuka ada dalam memahami makna setiap tahapan dan alat-alat yang diguakan dalam tradisi *kahiya* akan turut berpengaruh dalam pemaknaan tradisi ini.

Faktor selanjutnya adalah adanya kehadiran teman sebaya ketika menjalani tradisi *kahiya* berpengaruh terhadap proses pemaknaan mereka. Narasumber yang menjalani *kahiya* dengan teman sebaya, cenderung memaknai *kahiya* sebagai hal menyenangkan dan berharga, begitupun sebaliknya. Karena dengan teman mereka merasa lebih dapat menjalani smeua tahapan tradisi tanpa terbebani dan memiliki tempat untuk berbagi cerita. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara berikut ini:

"*kemarin rada tidak serujuga, karna saya kan ikutnya pas sudah besar ini toh jadi tidak ada teman seumuranku, ssemuanya adek-adek dibawahku, jadi sa rasa kadang tidak ada teman ceritaku yang naymbung begitu"* **(W3S2, 298-312)**
"*kalau saya menurutku kaau ada teman yang seumuran itu enak sekali, karna kitab isa cerita-cerita toh didalam kamar itu, jadi tidak rasa bosan dan sepi begitu"* **(W3S3, 250-262)**

DISKUSI

Makna didefinisikan sebagai hubungan yang kompleks antara simbol, objek dan orang yang terdiri atas aspek logis dan psikologis. Aspek logis berubungan dengan simbol dan referensinya yang disebut denotasi (*denotation*), sedangkan aspek psikologis berhubungan dengan simbol dan orang atau disebut konotasi (*connotation*me) (Morissan dkk., 2013). Lebih lanjut Brown dalam (Sobur, 2003a) menggambarkan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total dalam bereaksi terhadap bentuk bahasa tertentu.

Pemahaman makna terhadap tradisi *kahiya* dibutuhkan bagi individu yang menjalaninya, agar pesan dari tradisi ini dapat diinternalisasi dalam kehidupannya (Hardina, 2018). Pemahaman terhadap makna budaya juga berkontribusi dalam pembentukan identitas sosial dan karakter positif yang berlandaskan nilai-nilai budaya yang ada, khususnya dalam upacar-upacara adat dan ritual (Rusfandi, 2024).

Penelitian ini menunjukkan tradisi *kahiya* dimaknai secara beragam oleh narasumber yang telah menjalaninya. Pemaknaan yang terjadi sering kali mengalami pergeseran disebabkan oleh adanya modernisasi dan pandangan masyarakat modern mengenai tradisi ini (Mudasir & Mir, 2021). Walaupun demikian, tradisi *kahiya* masih tetap menunjukkan eksistensinya sebagai simbol kedewasaan dalam masyarakat Buton Tengah. Hasil penelitian juga menunjukan *kahiya* sebagai upacara simbolik turun-temurun menuju kedewasaan. Sobur (2003) menyatakan simbol digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lain berdasarkan kesepakatan dalam kelompok. Pemaknaan *kahiya* sebagai simbolik kedewasaan merupakan salah satu bentuk kebutuhan masyarakat Buton Tengah, khususnya pada remaja wanita untuk dapat mencapai status kedewasaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Albert (2020) bahwa warisan budaya, baik seperti ritual, memberikan rasa kontinuitas dan koneksi dengan masa lalu, yang pada gilirannya memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif.

Hasil penelitian menunjukkan *kahiya* sebagai dari upacara keagamaan dan mengandung fungsi moral dan religiusitas. Menurut Durkheim (1955) terdapat dua hal pokok pemaknaan individu terhadap upacara adat keagamaan yaitu kepercayaan dan ritus/upacara. Ritual keagamaan dianggap sebagai lambang *collective representation* yang ideal yang cenderung kuat. Hal ini akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari, khususnya setelah mengikuti tradisi tersebut. Ritual keagamaan ini dianggap sebagai sarana yang dapat menciptakan kesadaan kolektif dalam masyarakat dan menjadi *charger* untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (Siahaan, 1986). Konsep perkembangan moral oleh Kohlberg (1984) menyatakan bahwa tradisi dipahami sebagai mekanisme yang memperkenalkan nilai-nilai moral dan norma sosial kepada individu. Pengalaman simbolis ini membantu individu meningkatkan moral dan religiusitas melalui pemahaman dan penghormatan aturan budaya.

Munculnya rasa religiusitas tidak terlepas dari adanya kepercayaan terhadap mitos yang berkembang dalam tradisi ini. Mitos merupakan suatu sistem komunikasi yang

berfungsi untuk menyampaikan pesan (Barthes, 1968: 152). Mitos merupakan gambaran psikologis yang dibangun melalui proses semiologis (penanda dan petanda) dengan memuat konsep ideologis yang bertujuan menaturalisasikan suatu konsep menjadi hal yang wajar atau alamiah (Hasyim, 2014). Keyakinan terhadap mitos dalam *kahiya* menghasilkan sebuah makna baru bagi mereka yang menjalaninya. Makna ini berasal dari simbolik dalam tradisi, yang dihubungkan dengan kejadian sehari-hari. Salah satunya ialah mitos terkait jodoh yang diperoleh dari makna simbolis lilin yang cepat padam yang selanjutnya diadopsi oleh narasumber sebagai bagian dari kehidupannya secara alamiah. Sejalan dengan penelitian Abidin dkk. (2023), elemen-elemen simbolis dalam upacara tradisional masyarakat adat memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya, spiritualitas, dan kohesi sosial yang muncul dari keyakinan terhadap mitos dan makna simbolik ritual.

Pemaknaan terhadap *kahiya* berkembang melalui pengalaman langsung yang dialami oleh remaja. Keikutsertaan dalam tradisi menimbulkan pengalaman berharga yang menyenangkan dan memengaruhi persepsi mereka (diketahui, dikerjakan, dan dipersepsikan), kesadaran, baik oleh stimulus (rangsangan) secara objektif, maupun keadaan diri sang perseptor (Wade & Tavris, 2008). Hal ini membuat narasumber lebih mudah mengingat pengalaman dan menjadikannya bagian dari kehidupan mereka. Objek atau peristiwa yang sesuai dengan tujuan individu cenderung muncul sebagai persepsi yang konsisten terekam dalam memori dan akan diingat apabila mengalami sensasi yang serupa (Afiyanti & Rachmawati, 2014). Pengalaman berharga ini membantu dalam pembentukan identitas diri, penyampaian nilai dan pengetahuan, penguatan hubungan sosial hingga sebagai upaya pelestarian budaya (Albert, 2020).

Pemaknaan *kahiya* juga tidak lepas dari adanya kepentingan kolektif terkait pelestarian kebudayaan. *Kahiya* dianggap sebagai sebuah kewajiban agar adat turun-temurun ini tetap terjaga eksistensinya. Hal ini untuk mendorong pemahaman masyarakat sehingga makna yang ada dalam tradisi *kahiya* tetap sesuai (Hardina, 2018). Keikutsertaan dalam tradisi sebagai alat efektif dalam pelestarian budaya lokal dan penguatan identitas budaya di era globalisasi (Fahma dkk., 2024). Struktur sosial yang mewajibkan sebuah tradisi bagi masyarakatnya bertujuan untuk membentuk identitas kolektif agar terus eksis dalam melestarikan tradisi dan mengintegrasikan warisan budaya dalam masyarakat modern dan generasi penerus (Roudometof, 2021).

Pemaknaan tradisi *kahiya* dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat dijelaskan dalam perspektif Teori Ekologi daro Bronfenbrenner. Pertama terkait faktor intenal berupa prinsip kepercayaan yang dimiliki dan berpengaruh terhadap kepercayaan pada mitos yang berkembang dalam tradisi *kahiya*. Kepercayaan ini biasanya dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang ada di dalam makrosistem, yang kemudian menjadi bagian dari pola pikir individu. Kepercayaan juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya yang berkembang dalam mikrosistem (seperti keluarga atau kelompok teman) dan mesosistem (Crawford, 2020).

Faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat adat. Keluarga masuk dalam mikrosistem yang merupakan salah satu komponen paling mendasar yang membentuk individu. Keluarga adalah lingkungan pertama belajar tentang nilai-nilai budaya dan tradisi, meliputi norma, kepercayaan, dan adat istiadat dan membentuk cara individu memaknai tradisi (Crawford, 2020). Ajaran keluarga yang diperoleh ketiga narasumber mempengaruhi pandangan mereka terkait tradisi ini. Basri (2016) mengungkapkan jika keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, yang berfungsi strategis dalam mewariskan dan melindungi nilai-nilai budaya lokal suatu masyarakat. Lingkungan keluarga menjadi awal mula individu memperoleh pengetahuan dan memberi warna kehidupan seseorang dalam praktik sosial yang lebih luas (Salmiati dkk., 2019). Pendidikan sejak dini akan membuat individu menyatu dengan budaya dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Keluarga membantu dalam memberikan pemahaman untuk menginternalisasi identitas budaya melalui tradisi yang meliputi penanaman rasa kebanggaan dan pentingnya menjaga tradisi tersebut (Tam, 2018).

Selain keluarga, kehadiran teman sebaya dalam pelaksanaan tradisi *kahiya* juga memengaruhi permaknaan. Narasumber yang mengikuti *kahiya* dengan teman sebaya memaknai tradisi ini sebagai pengalaman yang berharga dan menyenangkan. Sedangkan bagi mereka yang mengikuti tradisi ini tanpa adanya teman sebaya cenderung mengangap pengalaman tradisi ini kurang berkesan. Dalam perpektif teori ekologi Bronfenbrenner, lingkungan teman merupakan mikrosistem yang menjadi tempat bagi remaja untuk berbagi pengalaman, pandangan, dan nilai. Tradisi yang diajarkan di keluarga atau budaya bisa diperkuat atau dipertanyakan melalui interaksi dengan teman (Crawford, 2020). Faktor teman merupakan salah satu ciri yang paling khas dari kehidupan remaja. Hal ini juga yang menjadi alasan mengapa kehadiran teman sebaya

menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi ketiga narasumber, yang masih berusia remaja. Remaja cenderung banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya dan membentuk kelompok untuk membebaskan diri dari orang dewasa (Rahmayanthi, 2017). Menurut Blumer (1969) dalam teori interaksi simbolik, makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia, dan dimodifikasi melalui sebuah proses interpretatif. Melalui interaksi dengan teman sebaya selama mengikuti tradisi, remaja wanita membentuk makna baru dimana *kahiya* dimaknai sebagai pengalaman yang berharga dan menyenangkan.

Faktor selanjutnya ialah konformitas terhadap perilaku budaya yang dianut secara kolektif. Menurut Tolley (2013), konformitas merupakan perubahan perilaku individu untuk mengikuti perilaku orang lain agar diterima disuatu kelompok tertentu. Keikutsertaan narasumber dalam tradisi ini karena kewajiban dan ketakutan akan stigma negatif apabila tidak mengikutinya. Narasumber berusaha untuk tetap menjadi bagian dari lingkunganya, salah satunya melalui keikutsertaan dalam tradisi. Konformitas merupakan hal yang wajar di beberapa budaya, dimana individu melakukan sesuatu karena meniru orang lain agar dapat diterima dikelompok tersebut (Rahmayanthi, 2017). Karakteristik remaja yang cenderung berusaha untuk memperoleh pengakuan dan diakui menjadi bagian dari sebuah komunitas, menjadikan konsep konformitas menjadi lebih erat dengan remaja (Santrock, 2019).

Penelitian ini menekankan bahwa modernisasi telah merubah makna dan pemaknaan tradisi *kahiya*, dimana keluarga dan teman sebaya berfungsi sebagai penguat. Pemaknaan terhadap tradisi *kahiya* dapat digunakan sebagai media yang memudahkan perkembangan moral dan identitas melalui pendekatan budaya. Peran lingkungan sosial juga dapat menjadi salah satu sarana dalam melestarikan tradisi ini. Penelitian Wibowo dkk. (2023) menyatakan jika sosialisasi kultur melalui lingkungan sosial akan sangat efektif dalam menyasar karakteristik remaja saat ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemaknaan tradisi *kahiya* oleh remaja wanita di Buton Tengah mengalami beberapa perubahan disebabkan pengalaman subjektif yang dialami. Tradisi *kahiya* dimaknai sebagai ritual turun temurun yang wajib diikuti, ritual simbolik keagaamaan menuju pendewasaan, tradisi yang memprediksi masa depan, tradisi yang berharga dan

menyenangkan, tradisi yang mengandung nilai moral dan religiusitas, hingga sebagai upaya pelestarian budaya turun temurun. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemaknaan *kahiya* pada remaja wanita sangat erat kaitannya dengan *belief* yang dimiliki remaja, baik secara individu maupun kolektif. Kepercayaan terhadap mitos serta adanya konformitas menjadi faktor yang sangat berperan penting dalam proses pemaknaan tradisi ini. Pengalaman hidup yang didukung interaksi sosial juga menjadi faktor yang memengaruhi proses pemaknaan terhadap tradisi *kahiya.*

Secara umum hasil penelitian ini memiliki keterkaitan erat dengan hasil penelitian sebelumnya dalam mengaitkan nilai agama dan religiusitas. Penelitian ini telah menemukan makna tradisi *kahiya* pada remaja wanita di Buton Tengah melalui sudut pandangan remaja dan mengaitkannya dengan konsep psikologis serta faktor yag memengaruhinya. Ini merupakan langkah awal dalam mengeksplorasi pemaknaan tradisi ini melalui perspektif psikologi. Meskipun demikian, temuan penelitian ini masih harus diperdalam khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi pemaknaan tersebut. Narasumber penelitian ini masih berasal dari keturunan sultan, sehingga akan lebih eksploratif bila narasumber berasal dari keluarga diluar kesultanan sehingga dapat diteliti dengan lebih kuat pelaksanaan adat *kahiya* saat ini di masyarakat secara umum. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengembangkan model penelitian indijenus dalam bidang Psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A. N., Safar, M., Muhammad, A., Taufan Asfar, I., Muhamad, A., Asfar, I. A., Nurannisa, A., Handira, A., & Azis, M. N. (2023). Analysis of the Symbolic Meaning and Philosophy Behind the Ritual Stages of Mappogau Sihanua. *Proceeding 3rd International Conference on Communication Science*, 60–66.

Adilia, W. F., & Said, I. M. (2019). Tradisi Pingitan Pada Masyarakat. *Jurnal Ilmu Budaya*, *7*(2), 273–281.

Afiyanti, Y., & Rachmawati, I. N. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Riset Keperawatan*. Raja Grafindo Persada. URI: https://lib.ui.ac.id/detail?id=20410063

Albert, M.-T. (2020). *Heritage Studies The Destruction of Heritage Aims at Destroying Identities Conclusion*.

Alimuddin, Moita, S., & Anggraini, D. (2021). Makna Kahiiya (Pingitan) dalam Membentuk Karakter Anak Perempuan (Studi di Desa Lantongau Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton Tengah). *SOCIETAL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, *8*(1), 34–43.

Barthes, R. (1968). *Elements of Semiology*. Hill and Wang.

Basri, L. ode A. (2016). *Ketidakbertahanan Budaya Lokal Masyarakat Muna*. https://www.researchgate.net/publication/322156891_KETIDAK_BERTAHANAN_BUDAYA_LOKAL_MASYARAKAT_MUNA

Blumer, H. (1969). *Symbolik Interactionism: Perspective and Method*. Prentice-Hall.

Crawford, M. (2020). Ecological Systems Theory: Exploring the Development of the Theoretical Framework as Conceived by Bronfenbrenner. *Journal of Public Health Issues and Practices*, *4*(2). https://doi.org/10.33790/jphip1100170

Durkheim, E. (1955). *The Elementary Forms of the Religious Life* (K. E. Fields, Ed.). Free Press.

Eberle, T. S. (2014). *Phenomenology as a Research Method* (F. Uwe, Ed.). he SAGE Handbook of Qualitative Data Analysis.

Fahma, F., Safitri, D., & Info, A. (2024). Dinamika Identitas Budaya dalam Era Globalisasi: Tantangan dan Kesempatan Media Sosial terhadap Budaya Masyarakat Lokal Dynamics of Cultural Identity in the Era of Globalization: Challenges and Opportunities for Social Media on Local Community Culture. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, *1*(3). https://jicnusantara.com/index.php/jicn

Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, *1*(2). https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225

Giddens, A. (1994). *Masyarakat Post - Tradisional: Living in Post - Traditional Society*. Academic (India).

Giorgi, A. P., & Giorgi, B. M. (2003). The Descriptive Phenomenological Psychological Method. Dalam *Qualitative research in psychology: Expanding perspectives in methodology and design.* (hlm.243–273). American Psychological Association. https://doi.org/10.1037/10595-013

Hadianti, S. W., & Krisnani, H. (2017). Penerapan Metode Orientasi Masa Depan (Omd) Pada Remaja Yang Mengalami Kebingungan Identitas (Menentukan Tujuan Hidup) Application Of Future Orientation Method In Adolescents Who Experienced Identity Confusion (Determine The Purpose Of Life). *Social Work Jurnal*, *7*(1), 1–129.

Hardina, S. (2018). *Makna Simbolik Upacara Adat Karya (Pingitan) Pada Masyarakat Suku Siompu di Desa Nggulanggula Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan*. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Hasyim, M. (2014). *Kontruksi Mitos dan Ideologi dalam Teks Iklan Koersial Televisi, Suatu Analisis Semiologi*. Universitas Hasanuddin.

Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan: Terjemahan oleh Istiwijayanti* (R. M. Sijabat, Ed.). Erlangga. https://drive.google.com/file/d/1qyiwNZCRiB5iJIeBXlchs6NekGb2TdzR/view\

Klassen, A. C., Creswell, J., Plano Clark, V. L., Smith, K. C., & Meissner, H. I. (2012). Best Practices in Mixed Methods for Quality of Life Research. Dalam *Quality of Life Research* (Vol. 21, Nomor 3, hlm. 377–380). https://doi.org/10.1007/s11136-012-0122-x

Kohlberg, L. (1984). *The Psychology of Moral Development: The Nature and Validity of Moral Stages Volume 2 of Essays on moral development*. Harper & Row.

Lestariwati. (2012). *Tradisi Lisan Karia pada mAsyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Perubahan dan Keberlanjutan)*. Universitas Indonesia.

Mudasir, A. T., & Mir, H. A. (2021). Traditional and Modern Society: An Analytical Exploration. *The Journal of Oriental Research Madras*, *XCII* (29), 93–101.

Munafi, L. O. A. (2022). *Buton dalam Lintasan Sejarah, Warisan Budaya, dan Perubahan Sosial* (L. O. A. Munafi, Ed.; 1 ed.). Univeristas Halu Oleo Press.

Morissan, Wardhani, A. C., & Hamid, F. (2013). *Teori Komunikasi Massa* (R. Sikumbang, Ed.). Ghalia Indonesia.

Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, *17*(1), 25. https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362

Quaglia, J. T., Brown, K. W., Lindsay, E., Creswell, D., & Goodman, R. (2015). *From Conceptualization to Operationalization of Mindfulness*. The Guildford Press. https://www.researchgate.net/publication/313248421

Rahmayanthi, R. (2017). Konformitas Teman Sebaya dalam Perspektif Multikultural. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, *1*(1), 71–82.

Roudometof, V. (2021). Collective Memory and Cultural Politics: An Intoduction. *Journal of Political and Military Sociology*, *35*(1), 1–16. https://about.jstor.org/terms

Rusfandi, R. (2024). Pentingnya Pemahaman Budaya dan Identitas Sosial. *Jurnal Manejemen, Akuntansi dan Pendidikan*, 18–32. https://doi.org/10.59971/jamapedik.v1i1.4

Salmiati, Basri, L. O. A., & Samsul. (2019). Tradisi Kangkilo pada Masyarakat Buton di Desa Balo Bone Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah. *Januari-Juni*, *2*(1), 57. http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani

Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (Sevebteenth Edition). McGraw-Hill Education.

Santrock, John. W. (2010). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Edisi 13, Jilid I*. Erlangga.

Santrock, John. W. (2013). *Childhood Development. 14th Edition*. McGraw-Hill Education.

Siahaan, H. M. (1986). *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*. Erlangga.

Sobur, A. (2003a). *Semiotika Komunikasi*. Remja Rosdakarya.

Sobur, A. (2003b). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

Tam, K. P. (2018). Understanding Intergenerational Cultural Transmission Through the Role of Perceived Norms. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, *46*(10), 1260–1266. https://doi.org/10.1177/0022022115600074

Tolley, Amber. R. (2013). *Conformity: Drug and Alcohol Abuse within Adolescent Communities*. Lincoln Memorial University.

Udu, H. (2012). Tradisi Kangkilo: Sala Satu Modal Sosial Budaya Bagi Pembentukan Karakter Positif Masyarakat Buton. *Prosiding The 4th International Conference on Indonesian Studies: "Unity, Diversity and Future,"* 300–310.

Wade, C., & Tavris, C. (2008). *Psychology 9th ed*. Pearson Education.

Watulea, I. (2020). Hubungan Antara musik dan Sastra dalam Upacara KAhiya pada Masyarakat Kabupaten Buton Tengah Sulawesi Tenggara. *TAMUMATRA: Jurnal Seni Pertunjukan*, *2*(2), 62. https://doi.org/10.29408/tmmt.v2i2.2292

Wibowo, G. A., Hanna, Ruhana, F., Arif, F. M., & Usmaedi. (2023). The Influence of Social-Media on Cultural Integration: A Perspective on Digital Sociology. *International Journal of Science and Society*, *5*(4), 363–375. https://doi.org/10.54783/ijsoc.v5i4.792